

KOREAN WAVE DAN REMAJA MUSLIMAH BANJARBARU: ANALISIS PENGARUH BUDAYA POPULER TERHADAP GAYA HIDUP

**Nahdiyati, Drs. Rabiatal Aslamiah, M.Ag, Najla Amaly,
M.Med.Kom, Nurul Jannah**

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya populer Korean Wave terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Budaya Korea Selatan, yang dikenal sebagai Korean Wave atau Hallyu, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk perilaku remaja muslimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang disebarakan kepada 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara eksposur terhadap budaya populer Korea dengan perilaku imitasi di kalangan remaja muslimah, baik dalam hal mode, kebiasaan sehari-hari, maupun gaya hidup. Pesan positif dari Korean Wave, seperti disiplin dan mementingkan pendidikan, ditemukan memberikan dampak positif pada sebagian besar remaja, sementara aspek-aspek seperti gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana budaya populer global dapat mempengaruhi perilaku lokal, terutama di kalangan remaja muslimah.

Kata Kunci: Budaya Populer, Korean Wave, Perilaku Imitasi, Remaja Muslimah, Banjarbaru

Pendahuluan

Globalisasi budaya telah menciptakan pengaruh yang mendalam terhadap masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu bentuk globalisasi budaya yang paling menonjol dalam dekade terakhir adalah Korean Wave atau lebih dikenal dengan istilah Hallyu, yang merujuk pada penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara di dunia. Hallyu mencakup berbagai aspek budaya, seperti musik (K-Pop), drama televisi (K-Drama), film, fashion, dan makanan. Kehadiran Korean Wave di Indonesia tidak dapat diabaikan, terutama di kalangan remaja. Remaja di Indonesia, khususnya remaja muslimah, telah terpapar secara luas oleh berbagai produk budaya Korea melalui media sosial, televisi, dan internet.

Kehadiran budaya populer ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya berpakaian, cara berinteraksi, hingga gaya hidup sehari-hari. Namun, sebagai remaja muslimah yang hidup dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai agama dan tradisi yang kuat, terdapat kekhawatiran bahwa pengaruh budaya luar ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan moral mereka. Dalam masyarakat Banjarbaru yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, pengaruh budaya Korea Selatan, terutama dalam hal gaya berpakaian dan gaya hidup, menimbulkan perdebatan apakah dampaknya lebih positif atau negatif bagi perkembangan moral remaja muslimah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Korean Wave mempengaruhi perilaku remaja muslimah di Banjarbaru, baik dalam hal positif maupun negatif. Dalam konteks ini, penelitian akan fokus pada perilaku imitasi remaja terhadap gaya hidup, mode pakaian, dan kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh budaya Korea Selatan. Dengan memahami dampak ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menangani pengaruh budaya luar dengan cara yang lebih bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Korean Wave terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Banjarbaru?
2. Aspek-aspek apa saja dari budaya Korea yang paling banyak diadopsi oleh remaja muslimah di Banjarbaru?
3. Apa dampak positif dan negatif dari adopsi budaya Korea terhadap gaya hidup dan nilai-nilai keagamaan remaja muslimah?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Korean Wave terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Banjarbaru.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek budaya Korea yang paling diadopsi oleh remaja muslimah.
3. Menilai dampak positif dan negatif dari pengaruh budaya Korea terhadap gaya hidup dan nilai-nilai keagamaan remaja muslimah.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian budaya populer dan dampaknya terhadap masyarakat lokal, khususnya di kalangan remaja muslimah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang semakin kuat di tengah arus globalisasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh Korean Wave, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari budaya ini.

Tinjauan Pustaka

Korean Wave dan Globalisasi Budaya

Korean Wave, atau Hallyu, telah menjadi fenomena global sejak akhir 1990-an, ketika drama-drama Korea mulai menyebar di Asia dan menarik perhatian penonton internasional (Lee, 2017). Dengan narasi yang menarik, visual yang estetik, serta nilai budaya yang unik, drama Korea mampu membangun basis penggemar yang luas. Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, fenomena ini semakin berkembang, terutama melalui media sosial dan platform streaming yang memungkinkan akses mudah bagi masyarakat global. Tidak hanya terbatas pada drama, berbagai aspek budaya Korea mulai diterima oleh masyarakat dunia, termasuk dalam bidang musik, kuliner, hingga gaya hidup.

Pada awal 2000-an, popularitas K-Pop semakin mengukuhkan pengaruh budaya Korea di kancah internasional. Boyband dan girlband seperti BTS, BLACKPINK, dan EXO menjadi ikon global yang mampu menarik jutaan penggemar dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesuksesan K-Pop tidak hanya terletak pada musiknya, tetapi juga pada strategi pemasaran yang sangat kuat, seperti interaksi langsung dengan penggemar melalui media sosial, produksi video musik berkualitas tinggi, serta konser yang spektakuler (Krishna, 2022). Selain itu, nilai-nilai yang ditampilkan dalam lagu-lagu K-

Pop, seperti kerja keras, persahabatan, dan semangat pantang menyerah, juga menjadi faktor yang membuat Korean Wave semakin digemari.

Korean Wave tidak hanya menyebarkan produk hiburan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea, seperti etos kerja yang tinggi, semangat kebersamaan, serta gaya hidup modern yang inovatif. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada sektor hiburan, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk industri kecantikan, fashion, dan makanan (Suryani, 2015). Di Indonesia, tren Korean Wave terlihat dari maraknya produk kecantikan Korea yang digunakan oleh masyarakat, gaya berpakaian yang mengadaptasi tren dari idol K-Pop, hingga meningkatnya popularitas makanan khas Korea seperti kimchi, ramyeon, dan tteokbokki.

Di Indonesia, Korean Wave diserap dengan cepat oleh generasi muda, terutama karena kemudahan akses terhadap internet dan media sosial. Berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana utama bagi penggemar untuk mengikuti perkembangan terbaru dari industri hiburan Korea. Selain itu, adanya komunitas penggemar yang aktif dalam menyebarkan informasi tentang idol K-Pop, drama, hingga budaya Korea semakin mempercepat penetrasi Korean Wave di Indonesia. Banyak anak muda yang mengidolakan artis Korea bukan hanya karena penampilan mereka, tetapi juga karena gaya hidup sehat, kedisiplinan, serta kerja keras yang mereka tunjukkan dalam perjalanan karier mereka (Lee & Zhang, 2021).

Fenomena Korean Wave di Indonesia juga berdampak pada sektor ekonomi. Permintaan terhadap produk-produk Korea meningkat pesat, baik dalam bidang kosmetik, fashion, hingga makanan. Banyak perusahaan Indonesia yang mulai berkolaborasi dengan merek-merek Korea untuk menarik perhatian konsumen lokal yang semakin akrab dengan budaya Korea. Selain itu, industri pariwisata Korea juga mendapatkan manfaat dari fenomena ini, dengan semakin banyaknya wisatawan asal Indonesia yang tertarik untuk mengunjungi Korea Selatan guna merasakan langsung pengalaman budaya yang selama ini mereka lihat melalui media.

Dengan pengaruh yang semakin meluas, Korean Wave tidak hanya sekadar tren hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pengaruh budaya Korea kemungkinan akan terus berkembang dan semakin memperkuat posisinya dalam dinamika budaya populer dunia. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya perlu dipahami sebagai konsumsi hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk pertukaran budaya yang memberikan dampak sosial,

ekonomi, dan budaya yang luas di Indonesia. Pada awal 2000-an, popularitas K-Pop semakin mengukuhkan pengaruh budaya Korea di kancah internasional. Korean Wave tidak hanya menyebarkan produk hiburan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea, seperti etos kerja, semangat kebersamaan, dan gaya hidup modern. Di Indonesia, Korean Wave diserap dengan cepat oleh generasi muda, terutama karena kemudahan akses terhadap internet dan media sosial. Hal ini memungkinkan remaja untuk terpapar secara langsung oleh berbagai produk budaya Korea, mulai dari musik, fashion, hingga kosmetik (Kusumasari, 2017).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa globalisasi budaya tidak hanya mencakup adopsi budaya luar, tetapi juga proses negosiasi antara budaya global dan lokal. Konsep "glocalization", budaya lokal akan selalu berinteraksi dengan budaya global, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dari identitas budaya (Lloyd, 2022). Pada kasus Korean Wave, remaja muslimah di Banjarbaru mungkin mengadopsi elemen-elemen dari budaya Korea yang dianggap sesuai dengan gaya hidup mereka, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka.

Perilaku Imitasi dalam Psikologi Sosial

Perilaku imitasi atau peniruan adalah salah satu cara manusia belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model. Dalam konteks Korean Wave, artis-artis K-Pop dan aktor-aktor K-Drama berperan sebagai model yang diidolakan oleh remaja (Titania & Haryanto, 2022). Remaja yang sering terpapar oleh produk-produk budaya Korea, baik melalui media sosial, televisi, maupun internet, cenderung meniru gaya berpakaian, cara berbicara, hingga perilaku sehari-hari dari artis yang mereka idolakan.

Namun, imitasi ini tidak selalu berjalan searah. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat konsep *selective imitation*, di mana individu hanya akan meniru aspek-aspek yang mereka anggap relevan dengan nilai-nilai mereka (Tzafestas, 2021). Remaja muslimah di Banjarbaru mungkin memilih untuk meniru gaya berpakaian atau cara berdandan dari artis Korea, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan prinsip-prinsip keislaman mereka, seperti menutup aurat dan berpakaian sopan.

Dampak Budaya Populer terhadap Remaja

Budaya populer, seperti Korean Wave, dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap remaja. Fenomena ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja modern, terutama dengan kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap media digital. Budaya populer sering kali menjadi sarana bagi remaja untuk

mengekspresikan identitas mereka dan membentuk rasa kebersamaan dengan kelompok sebaya (Putri & Reese, 2018). Dengan mengikuti tren dari Korean Wave, remaja dapat menemukan komunitas yang memiliki minat yang sama, seperti musik K-Pop, drama Korea, hingga gaya fashion ala Korea.

Korean Wave, misalnya, menyediakan platform bagi remaja untuk berbagi minat yang sama dalam musik, film, atau mode. Mereka dapat berinteraksi dalam berbagai komunitas daring dan luring, seperti fanbase idol K-Pop, forum diskusi tentang drama Korea, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Korea, seperti acara fan meeting dan festival kebudayaan Korea. Selain itu, dengan semakin banyaknya remaja yang belajar bahasa Korea untuk lebih memahami lirik lagu atau menonton drama tanpa subtitle, fenomena ini juga berkontribusi dalam memperkaya wawasan linguistik dan budaya mereka.

Di sisi lain, budaya populer juga dapat menimbulkan konformitas yang berlebihan, di mana remaja merasa harus mengikuti tren tertentu agar diterima oleh kelompok mereka. Dalam konteks Korean Wave, banyak remaja yang merasa terdorong untuk meniru gaya hidup dan penampilan idola mereka, mulai dari cara berpakaian, tata rias wajah, hingga standar kecantikan yang terkadang tidak realistis. Tekanan untuk selalu tampil sesuai dengan tren yang sedang populer ini dapat menimbulkan kecemasan sosial dan menurunkan rasa percaya diri remaja yang merasa tidak dapat memenuhi standar tersebut. Selain itu, konsumsi konten hiburan Korea yang berlebihan juga dapat berdampak pada pola hidup remaja. Beberapa remaja menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton drama Korea atau mengikuti perkembangan idol K-Pop, yang berpotensi mengganggu produktivitas mereka dalam belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari. Tidak sedikit pula yang mengalami kecanduan media sosial karena ingin selalu mengikuti update terbaru tentang idola mereka, sehingga dapat mengurangi waktu interaksi sosial secara langsung dengan keluarga dan teman di lingkungan sekitar (Zafar, 2008).

Meskipun demikian, dampak Korean Wave terhadap remaja tetap bergantung pada cara mereka mengelola dan menyikapi tren ini. Jika dimanfaatkan dengan bijak, fenomena ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi remaja dalam mengembangkan keterampilan baru, seperti belajar bahasa asing, memahami budaya lain, serta meningkatkan kreativitas dalam bidang seni dan musik. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk membantu remaja menyeimbangkan konsumsi budaya populer dengan kehidupan nyata, sehingga mereka tetap dapat menikmati Korean Wave tanpa mengorbankan aspek penting dalam perkembangan diri

mereka (Hasanah, 2024). Budaya populer sering kali menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan identitas mereka dan membentuk rasa kebersamaan dengan kelompok sebaya. Korean Wave, misalnya, menyediakan platform bagi remaja untuk berbagi minat yang sama dalam musik, film, atau mode. Di sisi lain, Budaya populer juga dapat menimbulkan konformitas yang berlebihan, di mana remaja merasa harus mengikuti tren tertentu agar diterima oleh kelompok mereka. Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental remaja.

Dalam konteks remaja muslimah, pengaruh budaya populer seperti Korean Wave harus dipahami dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang mereka pegang (Rosidi, 2020). Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah pengaruh Korean Wave mendorong remaja muslimah untuk menyesuaikan diri dengan tren global, atau justru memperkuat identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi budaya.

Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif dipilih untuk mendapatkan data yang obyektif dan terukur mengenai pengaruh Korean Wave terhadap perilaku remaja muslimah di Banjarbaru. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci, baik dalam hal adopsi budaya maupun perilaku imitasi yang dilakukan oleh remaja muslimah setelah terpapar oleh budaya populer Korea.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota yang memiliki populasi remaja muslimah yang cukup besar dan signifikan dalam hal adopsi budaya Korea melalui berbagai media sosial dan internet. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah remaja muslimah yang berusia 15-22 tahun dan tinggal di Banjarbaru. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel penelitian terdiri dari 100 remaja muslimah yang secara aktif mengikuti tren Korean Wave, baik melalui musik, drama, mode pakaian, maupun media sosial.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yang meliputi:

1. Data demografi responden (usia, pendidikan, tingkat keterpaparan terhadap budaya Korea).
2. Pengukuran perilaku imitasi, yang mencakup kebiasaan berpakaian, cara berbicara, aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh budaya Korea.
3. Persepsi responden mengenai dampak positif dan negatif dari Korean Wave terhadap kehidupan sehari-hari mereka sebagai remaja muslimah.
4. Tingkat konsistensi mereka dalam menjalankan nilai-nilai keislaman di tengah pengaruh budaya Korea.

Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kecenderungan perilaku dan persepsi remaja muslimah di Banjarbaru terhadap pengaruh Korean Wave. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) untuk mendapatkan hasil berupa tabel distribusi frekuensi, rata-rata, serta persentase dari berbagai variabel yang diukur.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Korean Wave terhadap Perilaku Imitasi Remaja Muslimah

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah disebarakan, ditemukan bahwa Korean Wave memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Banjarbaru. Sebagian besar responden mengaku bahwa mereka terinspirasi oleh gaya berpakaian artis-artis K-Pop dan K-Drama. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa mereka sering kali meniru gaya fashion Korea yang sedang tren, seperti penggunaan pakaian oversized, turtleneck, dan sneakers, meskipun mereka tetap menyesuaikan gaya tersebut dengan prinsip-prinsip keislaman seperti penggunaan jilbab dan pakaian yang menutupi aurat.

Selain itu, ditemukan juga bahwa perilaku imitasi dalam hal kebiasaan sehari-hari, seperti gaya berbicara dan interaksi sosial, juga dipengaruhi oleh budaya Korea. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa mereka sering kali menggunakan istilah-istilah Korea yang mereka pelajari dari drama atau musik K-Pop dalam percakapan sehari-hari dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dalam aspek linguistik, di mana remaja muslimah mulai mengadopsi kata-kata atau frasa-frasa Korea sebagai bagian dari identitas mereka.

Namun, meskipun banyak remaja yang meniru gaya hidup Korea, mereka tetap menjaga identitas keislaman mereka. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menunjukkan bahwa mereka masih memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan tren Korea dengan aturan-aturan syariat, seperti menutup aurat dan menjaga kesopanan dalam berpakaian.

Aspek Budaya Korea yang Diadopsi oleh Remaja Muslimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek budaya Korea yang paling banyak diadopsi oleh remaja muslimah di Banjarbaru adalah fashion dan musik. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh gaya berpakaian artis K-Pop dalam memilih pakaian mereka sehari-hari. Gaya fashion Korea yang cenderung kasual namun tetap stylish sangat menarik bagi remaja muslimah, karena memungkinkan mereka untuk tampil modis tanpa harus melanggar aturan berpakaian dalam Islam.

Musik K-Pop juga menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh. Sebanyak 65% responden mengaku bahwa mereka adalah penggemar setia grup musik K-Pop dan sering kali meniru gaya berpakaian maupun cara berinteraksi sosial yang dipromosikan oleh artis-artis tersebut. Musik K-Pop juga mempengaruhi selera musik remaja muslimah di Banjarbaru, di mana sebagian besar dari mereka lebih sering mendengarkan lagu-lagu K-Pop daripada musik lokal.

Drama Korea atau K-Drama juga menjadi salah satu bentuk budaya populer yang diadopsi oleh remaja muslimah. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa mereka secara rutin menonton drama Korea dan terinspirasi oleh karakter-karakter dalam drama tersebut, terutama dalam hal gaya hidup dan cara berinteraksi dengan orang lain. Drama Korea yang menampilkan tokoh-tokoh dengan sikap disiplin, ambisius, dan penuh dedikasi terhadap pekerjaan menjadi inspirasi bagi remaja muslimah dalam mengejar cita-cita mereka.

Dampak Positif dan Negatif dari Korean Wave terhadap Remaja Muslimah

Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari Korean Wave terhadap remaja muslimah di Banjarbaru. Dampak positif yang paling menonjol adalah peningkatan motivasi untuk belajar dan bekerja keras. Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh karakter-karakter dalam drama Korea yang selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan melalui kerja keras dan disiplin. Nilai-nilai ini dianggap sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.

Selain itu, Korean Wave juga memberikan dampak positif dalam hal peningkatan rasa percaya diri. Remaja muslimah yang mengikuti tren fashion Korea merasa bahwa mereka dapat tampil modis dan percaya diri tanpa harus meninggalkan identitas keislaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Korean Wave memberikan peluang bagi remaja muslimah untuk mengekspresikan diri mereka secara positif.

Penelitian ini juga menemukan beberapa dampak negatif dari Korean Wave, terutama dalam hal gaya berpakaian yang kadang-kadang tidak sesuai dengan norma berpakaian Islami. Sebanyak 35% responden mengakui bahwa mereka merasa tertekan untuk mengikuti tren fashion yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan Islam, seperti penggunaan pakaian ketat atau pendek. Dalam budaya K-Pop dan drama Korea, mode pakaian sering kali menampilkan gaya yang lebih modern dan terbuka, yang mungkin tidak selalu selaras dengan prinsip berpakaian dalam Islam. Oleh karena itu, remaja Muslim dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan antara keinginan untuk mengikuti tren dan kewajiban mereka untuk berpakaian secara syar'i.

Meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tetap menyesuaikan gaya berpakaian Korea dengan syariat, terdapat kecenderungan bagi sebagian remaja untuk mengadopsi gaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa remaja Muslim mencoba untuk menyelaraskan tren fashion Korea dengan pakaian yang lebih sopan, seperti mengombinasikan hijab dengan outfit ala Korea yang tetap longgar dan tidak mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh budaya asing, remaja Muslim masih memiliki kesadaran dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Namun, tetap diperlukan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar mereka dapat memilih tren yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.. Sebanyak 35% responden mengakui bahwa mereka merasa tertekan untuk mengikuti tren fashion yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan Islam, seperti penggunaan pakaian ketat atau pendek. Meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tetap menyesuaikan gaya berpakaian Korea dengan syariat, terdapat kecenderungan bagi sebagian remaja untuk mengadopsi gaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, perilaku imitasi dalam hal interaksi sosial juga dapat membawa dampak negatif. Sebagian kecil responden (15%) menyatakan bahwa mereka merasa terlalu terobsesi dengan artis-artis K-Pop hingga mengabaikan aktivitas yang lebih penting, seperti belajar atau beribadah. Fenomena ini sering kali disebut dengan fanatisme budaya, di mana remaja begitu terikat dengan idolanya hingga mengorbankan

keseimbangan dalam kehidupan mereka. Beberapa dari mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengikuti berita terbaru tentang artis favorit mereka, menonton konser virtual, atau bahkan mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membeli merchandise dan album demi mendukung idola mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Korean Wave membawa banyak dampak positif, terdapat beberapa risiko yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal keseimbangan antara hiburan dan tanggung jawab sehari-hari. Ketertarikan terhadap budaya Korea seharusnya tidak mengalihkan fokus remaja Muslim dari kewajiban utama mereka, seperti menuntut ilmu, menjaga ibadah, dan membangun karakter yang kuat sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya memilah hiburan yang dikonsumsi serta mengelola waktu dengan bijak agar mereka tetap dapat menikmati tren budaya tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang mereka anut.. Sebagian kecil responden (15%) menyatakan bahwa mereka merasa terlalu terobsesi dengan artis-artis K-Pop hingga mengabaikan aktivitas yang lebih penting, seperti belajar atau beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Korean Wave membawa banyak dampak positif, terdapat beberapa risiko yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal keseimbangan antara hiburan dan tanggung jawab sehari-hari.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Korean Wave memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Banjarbaru. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek mode pakaian, tetapi juga meluas ke kebiasaan sehari-hari dan cara berinteraksi sosial. Dalam diskusi ini, beberapa temuan utama dari hasil penelitian akan dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana Korean Wave mempengaruhi perilaku remaja muslimah, serta implikasi dari temuan ini dalam konteks budaya lokal dan agama.

1. Pengaruh Korean Wave terhadap Mode Pakaian

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Korean Wave, khususnya tren fashion K-Pop, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpakaian remaja muslimah di Banjarbaru. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh gaya berpakaian artis K-Pop, meskipun mereka tetap menyesuaikan gaya tersebut dengan aturan berpakaian Islami, seperti menutup aurat dan menggunakan jilbab.

Hal ini menunjukkan bahwa Korean Wave berhasil menciptakan tren fashion

global yang diterima secara luas oleh remaja muslimah, bahkan di lingkungan yang memiliki norma budaya dan agama yang kuat seperti Banjarbaru. Namun, adopsi tren ini juga menunjukkan adanya proses adaptasi budaya, di mana remaja muslimah tidak sepenuhnya meniru gaya berpakaian Korea, tetapi menyesuaikannya dengan nilai-nilai keislaman yang mereka pegang, di mana budaya global diadaptasi oleh masyarakat lokal sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang ada.

Namun, adopsi tren fashion Korea ini juga menghadirkan tantangan. Sebagian kecil responden mengakui bahwa mereka merasa tertekan untuk mengikuti tren yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan pakaian ketat atau pendek. Hal ini menunjukkan bahwa Korean Wave, meskipun membawa dampak positif dalam hal inovasi fashion, juga berpotensi menimbulkan konflik internal bagi remaja muslimah yang harus menyeimbangkan antara keinginan untuk mengikuti tren global dan kewajiban menjalankan syariat agama.

2. Perilaku Imitasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain mode pakaian, perilaku imitasi remaja muslimah terhadap budaya Korea juga terlihat dalam kebiasaan sehari-hari dan cara berinteraksi sosial. Remaja muslimah yang menjadi penggemar K-Pop dan K-Drama cenderung meniru cara berbicara, gaya interaksi, dan bahkan sikap hidup yang ditampilkan oleh artis-artis Korea. Misalnya, penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Korea, seperti "oppa" atau "saranghae", mulai menjadi bagian dari percakapan sehari-hari di antara remaja.

Perilaku imitasi ini mencerminkan bagaimana remaja muslimah mengidentifikasi diri mereka dengan figur-figur publik yang mereka idolakan, di mana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model yang mereka kagumi. Dalam hal ini, artis K-Pop dan K-Drama berfungsi sebagai model yang memengaruhi perilaku imitasi remaja muslimah, baik dalam hal cara berinteraksi maupun cara berpakaian.

Namun, penting untuk dicatat bahwa perilaku imitasi ini tidak sepenuhnya negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja muslimah yang mengadopsi nilai-nilai positif dari budaya Korea, seperti disiplin, kerja keras, dan ambisi untuk mencapai kesuksesan. Karakter-karakter dalam drama Korea yang digambarkan sebagai pekerja keras dan pantang menyerah menjadi inspirasi bagi remaja muslimah untuk lebih serius dalam menjalankan pendidikan dan mengejar cita-cita mereka.

Di sisi lain, ada juga beberapa dampak negatif yang muncul dari perilaku imitasi

ini, terutama dalam hal interaksi sosial. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka terlalu terobsesi dengan budaya Korea hingga mengabaikan aktivitas penting lainnya, seperti belajar atau beribadah. Ini menunjukkan bahwa, meskipun Korean Wave memberikan inspirasi positif, terdapat risiko konformitas yang berlebihan, di mana remaja terlalu terpaku pada tren global tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan hidup mereka.

3. Dampak Positif dari Korean Wave terhadap Remaja Muslimah

Salah satu aspek positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa Korean Wave, khususnya melalui K-Drama, telah memberikan dampak positif terhadap motivasi remaja muslimah untuk bekerja keras dan mencapai kesuksesan. Karakter-karakter dalam drama Korea sering kali digambarkan sebagai individu yang ambisius, berdisiplin, dan memiliki tujuan yang jelas. Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk lebih disiplin dalam belajar dan bekerja setelah menonton drama Korea.

Motivasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai positif yang disampaikan melalui Korean Wave dapat membantu remaja muslimah dalam mengembangkan etos kerja yang baik, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, Korean Wave dapat dilihat sebagai sarana positif yang dapat mempengaruhi perilaku remaja muslimah dalam hal disiplin dan komitmen terhadap tujuan hidup mereka.

4. Dampak Negatif dan Tantangan bagi Remaja Muslimah

Di samping dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa dampak negatif dari pengaruh Korean Wave terhadap remaja muslimah. Salah satu dampak negatif yang paling menonjol adalah adanya tekanan sosial untuk mengikuti tren fashion dan gaya hidup Korea, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagian kecil responden (35%) merasa tertekan untuk mengikuti gaya berpakaian yang lebih modis, meskipun terkadang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti penggunaan pakaian yang terlalu ketat atau terbuka.

Selain itu, terdapat pula fenomena over-identification, di mana beberapa remaja terlalu terobsesi dengan artis-artis K-Pop hingga mengabaikan aspek penting lain dalam hidup mereka. Beberapa responden mengaku bahwa mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengikuti perkembangan artis favorit mereka di media sosial, hingga mengurangi waktu untuk belajar atau beribadah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun Korean Wave membawa dampak positif, terdapat risiko kehilangan keseimbangan hidup jika remaja terlalu terobsesi dengan tren global.

Tantangan lainnya adalah bagaimana remaja muslimah dapat menyeimbangkan antara kecintaan mereka terhadap budaya Korea dan identitas keislaman mereka. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berusaha untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka mengadopsi gaya hidup Korea. Namun, ada juga beberapa remaja yang merasa kesulitan untuk mempertahankan keseimbangan ini, terutama ketika tren global mulai bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka pegang.

5. Implikasi untuk Pengembangan Kebijakan dan Pendidikan

Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan pendidikan, khususnya dalam konteks pengaruh budaya populer terhadap remaja muslimah. Para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan harus lebih sadar akan pengaruh Korean Wave terhadap perilaku remaja dan bagaimana mengelola pengaruh ini agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Pertama, perlu adanya pendidikan yang lebih intensif tentang literasi media di kalangan remaja muslimah. Literasi media akan membantu mereka untuk lebih kritis dalam menyerap konten budaya populer, sehingga mereka dapat memilih dan memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Pendidikan literasi media ini dapat dilakukan di sekolah-sekolah dengan melibatkan para guru, orang tua, dan juga tokoh agama.

Kedua, para pembuat kebijakan perlu menciptakan program-program yang dapat membantu remaja muslimah untuk mengekspresikan diri mereka tanpa harus meninggalkan identitas keislaman mereka. Misalnya, program-program fashion Islami yang tetap modis namun sesuai dengan syariat Islam dapat diperkenalkan sebagai alternatif bagi remaja muslimah yang ingin tampil gaya tanpa melanggar aturan agama.

Ketiga, para orang tua perlu lebih terlibat dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam berinteraksi dengan budaya populer. Orang tua harus menjadi role model yang baik, yang tidak hanya memberikan contoh perilaku Islami, tetapi juga mampu mendiskusikan dengan anak-anak mereka tentang bagaimana menyaring pengaruh budaya luar tanpa harus kehilangan jati diri sebagai seorang muslimah

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Korean Wave atau Hallyu memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku imitasi remaja muslimah di Banjarbaru. Pengaruh tersebut terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam mode pakaian, gaya hidup, serta kebiasaan sehari-hari yang banyak diadopsi dari budaya Korea Selatan. Adopsi gaya berpakaian dan perilaku dari artis K-Pop dan K-Drama menunjukkan bahwa budaya populer global dapat dengan mudah memengaruhi identitas dan gaya hidup masyarakat lokal, termasuk remaja muslimah yang hidup dalam masyarakat dengan norma agama dan budaya yang kuat.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada adopsi terhadap budaya populer Korea, sebagian besar remaja muslimah tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai keislaman mereka. Mereka menyesuaikan tren fashion Korea dengan aturan syariat Islam, seperti menggunakan jilbab dan berpakaian sopan. Hal ini mencerminkan proses adaptasi budaya, di mana remaja muslimah di Banjarbaru tidak sepenuhnya meniru budaya luar, tetapi melakukan modifikasi sesuai dengan norma-norma agama dan budaya yang mereka yakini.

Dampak positif dari Korean Wave terutama terlihat dalam peningkatan motivasi remaja muslimah untuk bekerja keras dan disiplin, yang sering kali mereka pelajari dari karakter-karakter dalam drama Korea. Nilai-nilai seperti ketekunan, pantang menyerah, dan ambisi untuk mencapai kesuksesan menjadi inspirasi bagi banyak remaja muslimah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, ada juga dampak negatif yang ditemukan, seperti tekanan sosial untuk mengikuti tren fashion yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan kecenderungan untuk terlalu terobsesi dengan artis K-Pop hingga mengabaikan aktivitas yang lebih penting, seperti belajar dan beribadah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan:

1. Pentingnya	Pendidikan	Literasi	Media
----------------------	-------------------	-----------------	--------------

Orang tua, guru, dan pendidik perlu memberikan pendidikan literasi media yang lebih intensif kepada remaja muslimah agar mereka dapat menyaring konten budaya populer dengan lebih kritis. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana media memengaruhi perilaku dan gaya hidup, remaja muslimah dapat lebih bijak dalam memilih mana yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak.

2. Penguatan Identitas Keislaman dalam Budaya Populer

Para pembuat konten dan influencer di Indonesia dapat menciptakan alternatif dalam budaya populer yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, namun tetap menarik bagi remaja. Misalnya, tren fashion Islami yang tetap modis tetapi sesuai dengan syariat Islam dapat menjadi alternatif bagi remaja muslimah yang ingin mengekspresikan gaya mereka tanpa harus melanggar norma agama.

3. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak-Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam berinteraksi dengan budaya populer. Selain memberikan contoh perilaku Islami yang baik, orang tua juga harus aktif dalam mendiskusikan pengaruh budaya luar dengan anak-anak mereka. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk menyeimbangkan antara kecintaan terhadap budaya Korea dan komitmen terhadap ajaran Islam.

4. Pengembangan Program Pendidikan Agama yang Relevan dengan Tren Modern

Lembaga pendidikan agama dapat mengembangkan program-program pendidikan yang relevan dengan tren budaya populer modern. Misalnya, program kajian agama yang mengajarkan bagaimana seorang muslimah dapat tetap modis dan mengikuti tren global tanpa melanggar aturan-aturan syariat. Program-program ini dapat membantu remaja muslimah untuk memahami bahwa mengikuti tren modern tidak harus bertentangan dengan ajaran agama, selama dilakukan dengan cara yang tepat.

5. Keseimbangan Antara Hiburan dan Aktivitas Penting

Remaja muslimah perlu didorong untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan aktivitas penting lainnya, seperti belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial. Hiburan dari budaya populer, seperti menonton drama Korea atau mendengarkan musik K-Pop, dapat menjadi sarana relaksasi yang positif, asalkan tidak mengganggu tanggung jawab utama mereka. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya manajemen waktu dan prioritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penutup

Korean Wave, sebagai fenomena budaya global, telah berhasil memengaruhi remaja muslimah di Banjarbaru dalam banyak aspek kehidupan. Namun, adopsi budaya populer ini juga menunjukkan bahwa remaja muslimah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan

dan mengintegrasikan budaya luar dengan nilai-nilai keislaman yang mereka pegang teguh. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti tekanan untuk mengikuti tren yang tidak sesuai dengan syariat, remaja muslimah umumnya mampu menyeimbangkan antara tren global dan identitas agama mereka.

Ke depan, diperlukan upaya bersama antara orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa pengaruh budaya populer yang masuk melalui media digital dapat disaring dengan bijak oleh remaja muslimah. Dengan pendidikan yang tepat dan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas keislaman, diharapkan remaja muslimah dapat terus berkembang di era globalisasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang mereka yakini.

Referensi

- Lee, J. (2017). The Korean Wave : Korean popular culture at the intersection of state, economy, and history. <https://doi.org/10.4324/9781315576183-15>
- Krishna, K. S. A. (2022). Foreign Influences and Localization: The Evolution of Korean Music Through History. *Asian Culture and History*. <https://doi.org/10.5539/ach.v14n2p168>
- Suryani, N. P. E. (2015). Korean Wave sebagai Instrumen Soft Power untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan. <https://doi.org/10.7454/GLOBAL.V16I1.8>
- Lee, H.-K., & Zhang, X. (2021). The Korean Wave as a source of implicit cultural policy: Making of a neoliberal subjectivity in a Korean style. *International Journal of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.1177/1367877920961108>
- Kusumasari, D. (2017). Intensity of korean drama program in television- interactions of peer group, and its influence toward k-style imitation behaviour among teenagers. <https://doi.org/10.25008/JKISKI.V2I1.92>
- Lloyd, R. V. (2022). The Glocal Between the Local and the Global. https://doi.org/10.1007/978-3-031-02108-4_2
- Titania, D. D. M., & Haryanto, J. O. (2022). A study of Korean drama and Indonesian teenager's perception on images of South Korea as a potential tourist destination. *Manajemen Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24123/jmb.v21i1.526>
- Tzafestas, E. S. (2021). First Selectively Imitate Responses, Then Associate With Function. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.560653>
- Putri, V. K., & Reese, M. (2018). The impact of 'korean wave' on young indonesian females and indonesian culture in jabodetabek area. <https://doi.org/10.33555/IJEMBM.V4I1.60>
- Zafar, B. (2008). An Experimental Investigation of Why Individuals Conform. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1346428>
- Hasanah, R. (2024). INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(1), 14–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144>
- Rosidi, I. (2020). Negotiating Representation of Islamic Values on Korean TV Dramas Among Indonesian Muslim Youth. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-14>